

Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro	Vol. 2 No. 1	Edition: May – October 2019
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPK2R	
Received: 02 October 2019	Revised: 18 October 2019	Accepted: 21 October 2019

PENGARUH VULVA *HYGIENE* TERHADAP PENYEMBUHAN LUKA *HEACTING* ROBEKAN JALAN LAHIR PADA IBU BERSALIN

**Desideria Yosepha Ginting, Agnes Erna Uly Saragih Simarmata,
Layari Tarigan, Damayanti**

Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Jl. Sudirman No. 38 Lubuk Pakam
e-mail: desideriayosepha.ginting@gmail.com

Abstract

Childbirth is a moment that has been eagerly awaited but not a few were found by women experiencing birth tears in the passenger, both in primigravida and multigravida. Improper perineal care can result in perineal conditions that are affected by lochea and moisture will greatly support the proliferation of bacteria that can cause infection in the perineum. The purpose of this study was to determine the effect of vulva hygiene on the healing of wound healing of rips in the birth canal of women in BPM Midwife A. Nagori P. Simalungun in 2019. This type of research is quasi-experimental designs with the study design is two group post-test design. This research was conducted at BPM Midwife A. Nagori P. Simalungun. The population in this study were all postpartum mothers who suffered torn passenger injuries at BPM Midwife A. Nagori P. Simalungun in May-June 2019 as many as 30 people. The sampling technique in this study is total sampling. Data was collected by using a checklist sheet and an observation sheet containing the results of the post-test of healing the wound healing of rips in the passenger in labor. Data analysis using the Spearman Rho test with an alpha value of 0.05.

Keywords: *Vulva hygiene, Healing wound, heacting*

1. PENDAHULUAN

Persalinan adalah proses pengeluaran hasil konsepsi (janin dan plasenta) yang telah cukup bulan atau dapat hidup di luar kandungan melalui jalan lahir, dengan bantuan atau tanpa bantuan (kekuatan sendiri) (Manuaba, 2010). Persalinan sering kali mengakibatkan robekan jalan lahir, baik pada primigravida maupun pada multigravida dengan perineum yang kaku. Untuk mengendalikan robekan perineum spontan maka dilakukan episiotomi sehingga mengurangi rasa nyeri dan menjamin agar luka teratur (Varney, 2015).

Perlukaan jalan lahir dapat pula terjadi oleh karena memang disengaja seperti pada tindakan episiotomi. Tindakan untuk mencegah terjadinya robekan perineum yang luas dan dalam disertai pinggir yang tidak rata, dimana penyembuhan luka akan lambat atau terganggu. Luka insisi yang lurus (rata) lebih mudah diperbaiki dan lebih cepat sembuh dibanding luka laserasi yang robekannya tidak teratur serta tidak terkendali. Seperti halnya insisi pada bagian tubuh lainnya,

luka jahitan robekan (episiotomi) mungkin tidak mau rapat. Faktor predisposisi keadaan ini mencakup daya kesembuhan yang buruk seperti defisiensi gizi dan adanya infeksi. Tingkatan robekan juga dapat mempengaruhi penyembuhan.

Di dunia pada tahun 2016 terjadi 2,7 juta kasus luka robekan perineum pada ibu bersalin, dan 26% diantaranya mengalami penyembuhan luka yang lambat lebih dari 7 hari setelah persalinan. Angka ini diperkirakan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050 (Hilmy, 2010). Di Inggris, tiap tahunnya terdapat 20.000 ibu bersalin yang mengalami luka robekan perineum sebanyak 15% diantaranya mengalami penyembuhan luka yang lambat dan 6% diantaranya mengalami infeksi karena kurangnya kebersihan vulva pada saat proses penyembuhan. Sedangkan di Indonesia luka perineum dialami oleh 75% ibu melahirkan pervaginam. Pada tahun 2013 menemukan bahwa dari total 1.951 kelahiran spontan pervaginam, 57% ibu mendapat jahitan perineum 8% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan (Depkes RI, 2013). Salah satu patologi pada masa

Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro	Vol. 2 No. 1	Edition: May – October 2019
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPK2R	
Received: 02 October 2019	Revised: 18 October 2019	Accepted: 21 October 2019

nifas adalah infeksi. Tindakan persalinan merupakan salah satu faktor resiko penting terjadinya infeksi nifas, dan salah satunya yaitu karena laserasi jalan lahir dan tindakan episiotomi (Saifuddin, 2014).

Dalam proses penyembuhan luka salah satu faktor yang mempengaruhi proses penyembuhan luka 2 adalah perawatan perineum. Perawatan yang tidak benar dapat menyebabkan infeksi dan memperlambat penyembuhan, karena perawatan yang kasar dan salah dapat mengakibatkan kapiler darah baru rusak dan mengalami perdarahan (Ruth dan Wendy, 2014).

Perawatan perineum yang tidak benar dapat mengakibatkan kondisi perineum yang terkena lokhea dan lembab akan sangat menunjang perkembangbiakan bakteri yang dapat menyebabkan timbulnya infeksi pada perineum. Munculnya infeksi pada perineum dapat berakibat pada munculnya komplikasi infeksi kandung kencing maupun infeksi pada jalan lahir. Penanganan komplikasi terutama infeksi pada jalan lahir yang lambat dapat menyebabkan terjadinya kematian ibu post partum mengingat ibu post partum masih lemah (Suwiyoga, 2014)

Menurut Denise (2016) untuk menghindari infeksi perineum perlu dilakukan perawatan vulva yang disebut vulva *hygiene*. Vulva *hygiene* adalah membersihkan daerah vulva pada ibu yang telah melahirkan sampai 42 hari pasca salin. Manfaat vulva *hygiene* yaitu untuk menjaga vagina dan daerah sekitarnya tetap bersih dan nyaman, mencegah munculnya keputihan, bau tak sedap dan gatal-gatal serta menjaga pH vagina tetap normal (3,5-4,5).

Berdasarkan studi pendahuluan, datayang diperoleh di BPM Bidan A. Nagori P. Simalungun pada bulan Mei-Juni Tahun 2019 terdapat 30 orang ibu nifas yang mengalami luka jahitan perineum, diantaranya terdapat 17 ibu nifas yang mengalami kesembuhan luka 7 hari dan terdapat 13 ibu nifas yang mengalami kesembuhan luka jahitan perineum lebih dari 7 hari. Beberapa ibu nifas mengatakan adanya rasa takut untuk membersihkan bagian lukanya dan kurang memahami cara melakukan vulva *hygiene* yang benar dan tepat.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang

pengaruh vulva *hygiene* terhadap penyembuhan luka *heacting* robekan jalan lahir pada ibu bersalin di BPM Bidan A. Nagori P. Simalungun Tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh vulva *hygiene* terhadap penyembuhan luka *heacting* robekan jalan lahir pada ibu bersalin di BPM Bidan A. Nagori P. Simalungun Tahun 2019.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasi experimental designs*) dengan rancangan penelitian adalah *Two Group Post-Test Design*. Penelitian ini dilaksanakan di BPM Bidan A. Nagori P. Simalungun Tahun 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang mengalami luka robekan jalan lahir di BPM Bidan A. Nagori P. Simalungun bulan Mei-Juni Tahun 2019 sebanyak 30 orang. Responden dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok yang dibersihkan dengan air DTT sebanyak 15 responden dan kelompok yang dibersihkan dengan iodine sebanyak 15 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan lembar checklist dan lembar observasi yang berisi tentang hasil *post-test* penyembuhan luka *heacting* robekan jalan lahir pada ibu bersalin. Analisa data menggunakan uji *Spearman rho* dengan nilai alpha 0,05.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 berikut menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik responden, dari 30 responden diketahui mayoritas memiliki pendidikan sedang yaitu sebanyak 17 orang (56,7%), dengan mayoritas paritas adalah 2 sebanyak 15 responden (50%), dan mayoritas berada pada usia 20-40 tahun yaitu sebanyak 21 responden (70%).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden	f	%
Pendidikan		
Rendah	7	23,3
Sedang	17	56,7
Tinggi	6	20
Jumlah	30	100

Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro	Vol. 2 No. 1	Edition: May – October 2019
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPK2R	
Received: 02 October 2019	Revised: 18 October 2019	Accepted: 21 October 2019

Paritas		
1	4	13,3
2	15	50
3	7	23,3
>3	4	13,3
Jumlah	30	100
Umur		
20-40 tahun	21	70
>40 tahun	6	21
<20 tahun	3	10
Jumlah	30	100

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa berdasarkan karakteristik responden, dari 30 responden diketahui mayoritas berpendidikan sedang yaitu sebanyak 17 orang (56,7%), Dimana pengetahuan ibu tentang vulva *hygiene* sangat menentukan lama penyembuhan luka perineum. Apabila pengetahuan ibu kurang terlebih masalah kebersihan maka penyembuhan lukapun akan berlangsung lama (Smeltzer, 2002: 493). Dengan karakteristik tingkat pendidikan responden yang sebagian besar adalah SMA menunjukkan bahwa kemungkinan ibu nifas mempunyai pengetahuan yang cukup baik, karena tingkat pengetahuan erat kaitannya dengan hasil pengetahuan. Hal ini didasari oleh teori yang menyatakan bahwa pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima informasi dan semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki sehingga ibu yang memiliki pengetahuan baik akan mudah menerima informasi mengenai asuhan yang diberikan oleh bidan mengenai perawatan pasca persalinan. Sebaliknya pendidikan yang rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Dengan jenjang yang masih kurang pada pendidikan dasar tentu saja informasi dan pengetahuan yang diterima kurang, termasuk pengetahuan tentang perawatan pasca persalinan, hal ini bisa disebabkan karena kurangnya pemahaman informasi atau penyuluhan kesehatan yang didapat baik dari tenaga kesehatan maupun media cetak dan elektronik.

Berdasarkan paritas mayoritas paritasnya adalah 2 yaitu sebanyak 15 responden (50%). Jumlah paritas akan mempengaruhi pola pikir ibu tentang perawatan perineum. Ibu dengan paritas tinggi akan memiliki lebih banyak pengalaman tentang perawatan perineum dibandingkan dengan ibu primigravida. Pengalaman ini akan sangat bermanfaat bagi ibu untuk melakukan perawatan pada luka heacting perineum. Sedangkan berdasarkan usia mayoritas responden berada pada rentang usia 20-40 tahun yaitu sebanyak 21 responden (70%). Dimana pada usia tersebut merupakan usia produktif. Pada usia reproduksi sehat sebagian besar wanita dapat menjalani masa kehamilan, persalinan, dan nifas dalam kondisi yang optimal sehingga ibu dan bayinya sehat. Usia 20 – 35 tahun alat reproduksi wanita telah berkembang dan berfungsi secara maksimal sehingga akan mengurangi berbagai risiko ketika hamil dan bersalin (Gunawan, 2011).

Tabel 2 berikut menunjukkan bahwa responden dibagi menjadi 2 kelompok dimana sebanyak 15 orang responden dilakukan vulva hygiene dengan menggunakan air DTT dan sebanyak 15 orang lainnya dilakukan vulva hygiene dengan menggunakan iodine.

Tabel 2. Pelaksanaan Vulva Higiene

Vulva Hygiene	f	%
Air DTT	15	50
Iodine	15	50
Jumlah	30	100

Tabel 3 berikut menunjukkan bahwa dari 30 responden, terdapat 13 responden yang penyembuhan luka *heacting* perineum lama, terdapat 11 responden yang penyembuhan luka normal, dan terdapat 6 responden dengan proses penyembuhan luka yang cepat.

Tabel 3. Penyembuhan Luka Heacting Perineum

Penyembuhan Luka	f	%
Cepat	6	20
Normal	11	36,7
Lama	13	43,3
Jumlah	30	100

Tabel 4 berikut menunjukkan bahwa hasil uji statistic dengan korelasi *Spearman Rho* diketahui nilai $p = 0,007$, dimana $p < 0,05$. Hal ini

menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara vulva *hygiene* menggunakan air DTT dengan vulva *hygiene* menggunakan Iodine terhadap penyembuhan luka *heacting* perineum.

Tabel 4. Pengaruh Vulva *Hygiene* dengan Penyembuhan Luka *Heacting* Perineum

Vulva <i>Hygiene</i>	Penyembuhan Luka Perineum						Total		<i>p</i> - <i>value</i>
	Cepat		Normal		Lama		f	%	
	f	%	f	%	f	%			
Air DTT	6	100	5	45,5	4	30,8	15	50	0,007
Iodine	0	0	6	54,5	9	69,2	15	50	
Total	6	100	11	100	13	100	30	100	

Perawatan luka perineum yang tidak benar menyebabkan infeksi dan memperlambat penyembuhan dan faktor gizi terutama protein akan sangat mempengaruhi terhadap proses penyembuhan luka pada perineum karena penggantian jaringan sangat membutuhkan protein. Cara perawatan merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan penyembuhan luka jahitan perineum. Menurut Suwiyoga (2004), akibat bila tidak melakukan perawatan perineum dengan benar adalah dapat mengakibatkan kondisi perineum yang terkena lokhea menjadi lembab sehingga sangat menunjang perkembangbiakan bakteri yang dapat menyebabkan timbulnya infeksi pada perineum. Infeksi tidak hanya menghambat proses penyembuhan luka tetapi dapat juga menyebabkan kerusakan pada jaringan sel penunjang, sehingga akan menambah ukuran dari luka itu sendiri, baik panjang maupun kedalaman luka. Sedangkan ibu nifas yang melakukan perawatan perineum dengan baik, akan memperlancar peredaran darah pada daerah vulva sehingga akan mempercepat penyembuhan luka pada perineumnya (Uzzi, 2008)

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Hani dan Utami (2017) yang menunjukkan bahwa secara umum pemberian kompres Air DTT menyembuhkan luka perineum dengan cepat. Standar penyembuhan luka yaitu

pada hari ke-5 dimana pada hari ke-5 ini disebut dengan fase maturasi atau fase pematangan yang ditandai dengan timbulnya jaringan-jaringan baru. Fase penyembuhan secara ideal merupakan proses penyembuhan luka dalam memulihkan seperti jaringan semula, bila tidak memungkinkan maka akan terbentuk jaringan parut. Penggunaan bahan yang tepat dalam perawatan luka perineum merupakan tehnik yang benar, karena jika penggunaan bahan yang kurang tepat dapat menyebabkan luka sulit sembuh atau penyembuhan lama dan menimbulkan infeksi (Suwandi, 2007).

Menurut Uliyah dan Hidayat (2006) menjelaskan bahwa penyembuhan luka perineum ditandai dengan tidak adanya infeksi. Penyembuhan luka jahit secara normal akan terjadi pada hari kelima hingga hari ketujuh dan bisa juga lebih cepat dalam waktu 5 hari yang ditandai dengan luka kering, tidak adanya kemerahan, tidak ada pembengkakan, jaringan menyatu dan tidak nyeri ketika untuk duduk dan berjalan. Infeksi perineum dapat dihindari bahkan penyembuhan dapat dipercepat bila dilakukan perawatan secara cepat dan tepat, perawatan yang tidak tepat dapat merugikan pasien. Nyeri perineum merupakan sumber masalah yang signifikan bagi banyak perempuan setelah melahirkan, tidak hanya pada periode pascalahir langsung tetapi juga dalam jangka panjang. Luka pascaepisiotomi harus dirawat dengan benar sehingga luka cepat sembuh dan tidak terjadi infeksi.

Penyebab infeksi perineum adalah *Streptococcus haemoliticus*, *Staphylococcus aureus* dan *Eschericia coli*. Untuk itu diperlukan tehnik yang tepat dalam perawatan luka, dan yang terpenting adalah penggunaan bahan yang tepat dalam perawatan luka. Hal ini sangat penting karena apabila tidak tepat dapat mengakibatkan luka sulit sembuh dan memungkinkan terjadinya infeksi. Petugas harus memahami fisiologi penyembuhan luka dan ditantang untuk memberikan pengkajian luka berdasarkan pengetahuan integritas kulit dan pencegahan infeksi. Bahan yang biasa digunakan untuk pencegahan infeksi adalah larutan antiseptik.

Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro	Vol. 2 No. 1	Edition: May – October 2019
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPK2R	
Received: 02 October 2019	Revised: 18 October 2019	Accepted: 21 October 2019

Hasil ini sejalan dengan penelitian Krisnamurti (2015), diperoleh bahwa ada hubungan hubungan antara tindakan vulva *hygiene* dengan penyembuhan luka perineum ibu nifas di BPS Tmm Djarni Damun.

Menurut Maulina (2016), lama penyembuhan terhadap luka perineum juga dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor eksternal (lingkungan, tradisi, pengetahuan, sosial ekonomi, penanganan petugas, kondisi ibu, gizi) serta faktor internal (paritas, usia, hemoragi, hipovolemi, personal hygiene, medikasi). Sedangkan menurut hasil penelitian Nurafifah (2016) diperoleh bahwa sebagian besar ibu post partum yang menggunakan *povidone iodine* 10% dalam merawat luka perineum akan mengalami penyembuhan luka yang lebih cepat dari pada ibu post partum yang tidak menggunakan *povidone iodine* 10% dengan nilai $p=0,019$ ($p < 0,005$).

Menurut asumsi peneliti, perbedaan penyembuhan luka *heacting* pada vulva hygiene yang menggunakan iodine ataupun air DTT telah dibuktikan dengan hasil yaitu air DTT lebih baik digunakan dalam penyembuhan luka, namun demikian ada hal-hal lain yang juga harus diperhatikan dalam penyembuhan luka selain vulva hygiene, yaitu nutrisi ibu, karena nutrisi juga berpengaruh terhadap proses penyembuhan luka. Makanan yang tinggi protein juga harus diberikan pada ibu nifas agar luka cepat mengering.

4. KESIMPULAN

Penggunaan air DTT pada saat melakukan vulva *hygiene* memberikan pengaruh yang lebih baik dalam penyembuhan luka *heacting* perineum, dimana luka *heacting* perineum ditemukan lebih cepat sembuh selama perawatan luka menggunakan air DTT dibandingkan iodine

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
 Asuhan Persalinan Normal. (2013) JNPK-KR, Jakarta.
 Denise (2014). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan penyembuhan Luka Jahitan

Perineum pada Ibu Nifas Di Puskesmas Mergangsan Yogyakarta. Naskah Publikasi Departemen Kesehatan RI. ((2013). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
 Hapsari, Rahma Windy. (2010). *Health Education, Personal Hygiene, Istiraha dan Tidur Pada Ibu Nifas*.
 Henderson, M A. (2006). *Ilmu Bedah Untuk Perawat*. Yogyakarta : Yayasan Essentia Medica.
 Hilmy,R (2010). *Perawatan Maternitas*. Jakarta: EGC.
 Manuaba, I.B.G. (2002). *Konsep Obstetri Dan Ginekologi Sosial Indonesi*. Jakarta:EGC.
 Morison, M.J. (2003). *Manajemen Luka*. Jakarta: EGC.
 Notoadmojo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
 _____. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
 _____. I.B.G. (2010). *Ilmu kebidanan, Penyakit kandungan Dan KB Untuk Pendidikan Bidan* Edisi 2. Jakarta: EGC.
 Ruth dan Wendy (2014). *Hubungan Antara Perawatan Perineum dengan Penyembuhan Luka Perineum*. Jurnal kebidanan.
 Saifuddin, A.B. (2012). Ilmu Kebidanan. Jakarta: PT Bina Pustaka
 Smeltzer, S.C. (2002). *Buku Ajar Medikal Bedah* Edisi 8 Volume 2. Jakarta: EGC.
 Sujiyatini, Kurniawat., dan Ana. (2010). *Asuhan Ibu Nifas*. Yogyakarta : Cyrillus Publisher.
 Suwiyoga. (2014). *Asuhan Kebidanan Ibu Nifas*. Yogyakarta: Katahati.
 Syaifuddin.R (2014). *Sehat Setelah melahirkan*. Klaten: kawan Kita.
 Uzzi, Reiss. (2008). *Menjadi Ibu Bahagia Pasca-Persalinan*. Yogyakarta : Luna Publiser.
 Varney,H. (2015). *Buku Ajar Praktik kebidanan* Cetakan I. Jakarta: EGC.
 Winkjosastro, H. (2007). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarono Prawirahardjo